

**SELF EFFICACY PADA ANAK TUNADAKSA : LEVEL, STRENGTH,
GENERALITY**

Suprihadi¹, Mochamad Nursalim²

^{1,2}PLB FKIP Universitas Negeri Surabaya

¹Suprihadi_240109155021@mhs.unesa.ac.id,

²mochamadnursalim@unesa.ac.id

ABSTRACT

Self efficacy is a belief held by an individual regarding their abilities or potential, so that they can achieve the desired goals using their own means. Self efficacy owned by every individual, including disabled children. A quadriplegic child is a child who has a physical disability so that the child experiences physical problems or limitations in mobility like other people. This research aims to find out self efficacy in children with disabilities. The type of research used is qualitative research with a case study method. This research was carried out at Gunungsari Elementary School, Madiun Regency. Based on the research conducted, there are three aspects self efficacy in disabled children. First, the aspect of the task difficulty level (level) which includes behavior that is felt capable of and behavior that is avoided because it is felt to be beyond the limits of ability. Second, the aspect of strength level (strength) which includes optimism in learning and completing assignments. Third, the generalization aspect (generality) which includes self-confidence in a particular activity and self-confidence in a varied set of activities and situations. For example, in the academic field, WWN always completes the tasks given by the teacher, including smart students and in the non-academic field they still take part in PJOK learning according to their circumstances, but take part in PJOK learning only doing activities that they feel capable of. For example, in throwing a ball, continue to follow the exercise carefully with other students and avoid behavior because it is felt to be beyond your limits. When at home, he does assignments independently and is optimistic about completing assignments accompanied by his parents.

Keywords: self efficacy, quadriplegic child, elementary school

ABSTRAK

Self efficacy merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan atau potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan caranya sendiri. Self efficacy dimiliki oleh setiap individu, tak terkecuali anak tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki keadaan cacat fisik sehingga anak tersebut mengalami gangguan atau keterbatasan fisik untuk melakukan mobilitas seperti orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self efficacy pada anak tunadaksa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian

ini dilakukan di SDN Gunungsari Kabupaten Madiun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga aspek *self efficacy* pada anak tunadaksa. Pertama, aspek tingkat kesulitan tugas (*level*) yang meliputi tingkah laku yang dirasa mampu dan tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan. Kedua, aspek tingkat kekuatan (*strength*) yang meliputi optimisme dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Ketiga, aspek generalisasi (*generality*) yang meliputi kepercayaan diri pada suatu aktivitas tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Contoh pada bidang akademik, WWN selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, termasuk siswa pintar dan di bidang non akademik tetap mengikuti pembelajaran PJOK menyesuaikan dengan keadaan yang dimiliki, tetapi mengikuti pembelajaran PJOK hanya melakukan kegiatan yang dirasa mampu. Contohnya pada materi melempar bola, tetap mengikuti latihan tersebut dengan hati-hati bersama siswa yang lainnya dan tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan. Pada saat di rumah mengerjakan tugas secara mandiri dan optimisme menyelesaikan tugas di dampingi orang tua.

Kata Kunci: *self efficacy*, anak tunadaksa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Self efficacy menurut Persitia (2019) adalah keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu atas kemampuan yang dimilikinya dan mengorganisasikan serta melaksanakan performa dari apa yang dibutuhkan. *Self efficacy* menjadi salah satu faktor pendorong dalam mewujudkan keberhasilan seseorang. Setiap individu memiliki tingkat *self efficacy* yang berbeda-beda. Tingginya tingkat *self efficacy* pada seseorang dapat membuat orang tersebut memiliki keinginan untuk berprestasi yang lebih tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik jika tingkat *self efficacy* pada seseorang

rendah, maka tingkat keinginan untuk berprestasi juga relative rendah.

Self efficacy diartikan sebagai suatu keyakinan dalam meyakinkan dirinya sendiri untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki seperti potensi dan talenta yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan untuk menjadi seseorang yang berprestasi dan sukses. Seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi, maka dirinya akan terus termotivasi untuk menjadi orang yang sukses. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk sukses, maka orang tersebut akan terus berusaha

dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar keinginannya dapat tercapai. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam mengontrol motivasi seseorang.

Rakhmawati & Mustadi (2019) menjelaskan bahwa "...*the individual's self-efficacy has an effect on self-confidence and expectation*". *Self efficacy* memiliki efek pada kepercayaan diri dan harapan yang mengarah terhadap perilaku dan kegigihan seseorang. Hal tersebut membuat seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi hambatan. *Self efficacy* memacu seseorang untuk memiliki kepercayaan diri dalam melakukan setiap tindakan yang dilakukan. Setiap individu memiliki *self efficacy* tanpa terkecuali, yang membedakan hanyalah pada tingkat *self efficacy* yang dimiliki.

Self efficacy terdapat dalam kehidupan setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tunadaksa di sekolah dasar. Anak tunadaksa memerlukan *self efficacy* yang tinggi agar dirinya yakin bahwa memiliki kemampuan dan yakin dapat meraih prestasi belajar, sehingga dirinya tidak merasa rendah

diri ketika melihat teman sebayanya yang lain. Ketika anak tunadaksa memiliki *self efficacy* pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, maka anak tersebut akan terus berusaha ketika mengalami kesulitan untuk mengerjakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan.

Self efficacy pada anak tunadaksa di sekolah dasar sangat penting untuk dimiliki agar dapat menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. *Self efficacy* pada anak tunadaksa memiliki tingkat yang rendah atau tinggi dapat disebabkan oleh faktor diri sendiri dan faktor lingkungan. Anak tunadaksa akan merasa rendah diri, tidak memiliki kemampuan, mudah menyerah, dan merasa tidak berdaya ketika lingkungan yang ada disekitarnya tidak mendukungnya. Sebaliknya, jika lingkungan disekitarnya baik dan mendukungnya maka anak tunadaksa akan memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Angkat & Pancawati (2016) menjelaskan bahwa jika anak tunadaksa memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka anak tersebut akan mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi meskipun dalam kondisi sulit. Ketika memiliki *self*

efficacy yang tinggi, dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan memikirkan jalan alternatif yang dapat digunakan. Jika solusi pertama tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka akan terus berusaha untuk mencari jalan keluar yang lainnya agar terbebas dari permasalahan yang dialami dengan kerja keras dan keyakinan diri.

Self efficacy yang tinggi ketika berhadapan dengan lingkungan yang kurang baik, maka anak tunadaksa akan berusaha untuk beradaptasi dan berupaya untuk mengubah lingkungannya menjadi lebih baik lagi. Anak tunadaksa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan sesuatu dengan baik. Hal tersebut berbanding terbalik jika anak tunadaksa memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah, maka anak tersebut akan sulit untuk beradaptasi. Kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh anak tersebut diakibatkan oleh kurangnya motivasi atau keyakinan pada dirinya bahwa ia dapat menghadapi keadaan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak tunadaksa memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak kalah dengan

anak lainnya jika kemampuan yang dimilikinya dikembangkan dan memiliki *self efficacy* yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Persitia (2019) siswa tunadaksa memiliki *self efficacy* yang cukup tinggi karena dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan persuasi sosial.

Anak tunadaksa menurut Zulfan & Rahman (2018) diartikan sebagai seseorang yang memiliki keadaan terganggu akibat gangguan bentuk atau hambatan yang terjadi pada tulang, otot, dan sendi. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, dan disebabkan oleh pembawaan sejak lahir atau cacat sejak lahir. Tunadaksa juga sering diartikan sebagai individu yang mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan akibat dari adanya gangguan pada tulang dan otot. Adanya gangguan tulang dan otot mengakibatkan berkurangnya kapasitas seseorang dalam melakukan kegiatan secara normal.

Menurut Pratiwi (2014) anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, persendian, saraf yang disebabkan oleh virus,

penyakit, dan kecelakaan yang terjadi saat atau sesudah lahir. Gangguan fisik tersebut mengakibatkan keterbatasan anak dalam mobilitas dan perkembangan fisik anak. Anak tunadaksa juga sering disebut sebagai anak yang mengalami disabilitas, cacat fisik, dan tuna tubuh. Istilah cacat tubuh dan tuna tubuh merupakan sebutan dari kelainan fisik yang diderita oleh seseorang. Abdul Rauf & Rosli (2021) mengatakan bahwa “...people often feel a high degree of social distance towards people with disabilities”. Orang sering jaga jarak dengan anak tunadaksa. Hal tersebut tentunya tidak boleh dilakukan karena anak tunadaksa juga memiliki hak untuk melakukan interaksi yang baik dengan orang yang ada disekitarnya.

Afiyah (2019) menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan akibat dari berkurangnya kemampuan anggota tubuh dalam melaksanakan fungsinya secara normal. Ketidakmampuan anggota tubuh dalam melaksanakan fungsinya secara normal mengakibatkan anak tunadaksa memerlukan layanan khusus. Tunadaksa dapat

menghambat kegiatan yang dilakukan oleh individu atau mengalami keterbatasan dalam melakukan suatu kegiatan.

Barnes dkk., (1996) menjelaskan bahwa “...a disability is any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being”. Kecacatan pada anak tunadaksa merupakan suatu keterbatasan dalam melakukan kegiatan menggunakan cara yang berbeda orang normal. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Sulasminah (2013) yang menjelaskan bahwa tunadaksa dapat berpengaruh terhadap kemampuan gerak seseorang. Pengaruh dari kemampuan gerak yang dirasakan membuat anak tunadaksa mengalami keterbatasan untuk bergerak atau melakukan mobilitas.

Utami dkk., (2023) menjelaskan bahwa hambatan anak tunadaksa membuat mereka mengalami keterbatasan terkait mobilitas dan beberapa kegiatan yang mengutamakan fisik dalam pengerjaannya. Pada kenyataannya, anak tunadaksa seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif karena kerap dipandang tidak berdaya

dan tidak dapat melakukan sesuatu yang berarti. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan, karena dapat membuat anak tunadaksa tidak percaya diri dan bahkan bisa menjadi seseorang yang pendiam karena seringnya mendapat ejekan. Anak tunadaksa dapat melalui semua keterbatasan yang dimilikinya apabila memiliki tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi.

Kristian Siahaan (2022) menjelaskan bahwa “...it's just that they have a different way of doing an activity that they can't do because of their limitations”. Hal tersebut berarti anak tunadaksa tetap dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dengan caranya sendiri karena keterbatasan yang mereka miliki. Meskipun anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik, anak tunadaksa tetap memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan yang setara dengan orang normal pada umumnya. Pendidikan sangat diperlukan agar anak tunadaksa tetap dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan *self efficacy* yang tinggi.

Anak tunadaksa dapat disekolahkan pada sekolah umum, sehingga anak tunadaksa dapat

bersosialisasi dengan anak yang normal. Anak tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum dapat melakukan sosialisasi dengan siswa normal pada umumnya, sehingga akan muncul motivasi untuk meraih prestasi belajarnya dengan baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat anak tunadaksa kelas 4 yang bersekolah di sekolah umum yaitu di SDN Gunungsari Kabupaten Madiun.

SDN Gunungsari Kabupaten Madiun merupakan sekolah umum dan tidak termasuk dalam sekolah inklusi. Meskipun bukan termasuk dalam sekolah inklusi, tetapi sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa berinisial WWN tergolong dalam anak tunadaksa karena mengalami cacat fisik kaki. WWN menjadi salah satu siswa yang pandai meskipun memiliki keterbatasan fisik. Meskipun WWN bersekolah di sekolah umum, tetapi WWN terlihat tetap diterima baik oleh teman-teman sekelasnya.

WWN terlihat memberikan respon secara aktif saat diajak berkomunikasi. Hal tersebut terlihat saat peneliti menyapa dan mengajak berbicara saat istirahat berlangsung. Anak tunadaksa tersebut merespon

dengan menjawab sapaan dari peneliti dan berkenalan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait *self efficacy* pada anak tunadaksa SDN Gunungsari Kabupaten Madiun.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Assyakurrohim dkk., (2022) penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk memahami seseorang secara mendalam yang berguna untuk membantu seseorang dalam mencapai penyesuaian yang lebih baik. Peneliti mencari data dan informasi yang diperlukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data yang ada menggunakan teknik triangulasi. Menurut Candra Guzman & Oktarina (2018) triangulasi sumber dapat tercapai ketika peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Gunungsari Kabupaten Madiun. Subjek dari penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus yang duduk di

kelas 4. Partisipan dalam penelitian ini adalah sekolah, guru kelas, dan siswa yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rustika (2012) menjelaskan bahwa terdapat teori Albert Bandura mengenai *self efficacy*. Menurut Bandura (1997) *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. *Self efficacy* memiliki pengaruh terhadap diri seseorang karena tingkat *self efficacy* pada seseorang mempengaruhi tindakan yang dilakukannya dalam melakukan suatu kegiatan. Semua orang memiliki *self efficacy*, termasuk anak tunadaksa didalamnya. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna atau memiliki kecacatan pada tulang, otot, dan persendian sehingga membuat anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik. *Self efficacy* pada anak tunadaksa memiliki perbedaan dalam setiap dimensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak tunadaksa golongan ringan yang berinisial WWN, peneliti akan menguraikan tentang

self efficacy pada anak tunadaksa di SDN Gunungsari Kabupaten Madiun sebagai berikut.

1. Tingkat Kesulitan Tugas (Level)

Tingkat kesulitan tugas (*level*) merupakan aspek yang mengacu pada persepsi tugas yang dianggap sulit oleh anak tunadaksa. Persepsi kesulitan tugas pada anak tunadaksa dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Peneliti mengkaji tingkat kesulitan tugas (*level*) pada aspek tingkah laku yang dirasa mampu untuk menghadapi kesulitan tugas dan tingkah laku yang dihindari karena berada diluar batas kemampuan anak tunadaksa.

a. Tingkah Laku yang dirasa Mampu untuk Menghadapi Kesulitan Tugas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, WWN mampu menghadapi kesulitan tugas yang dihadapi. Tindakan yang ditunjukkan oleh WWN berkaitan dengan aspek ini adalah WWN mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. WWN memiliki kemauan untuk mengerjakan latihan-latihan dibidang

akademik maupun non akademik. Pada bidang akademik, WWN selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. WWN mengaku bahwa dalam pelajaran menyukai mata pelajaran matematika. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, WWN tetap berusaha menyelesaikan latihan dibidang non akademik. WWN tetap mengikuti pembelajaran PJOK menyesuaikan dengan keadaan yang dimiliki. WWN tetap mengikuti pembelajaran PJOK, tetapi hanya melakukan kegiatan yang dirasa mampu. Contohnya pada materi melempar bola, WWN tetap mengikuti latihan tersebut dengan hati-hati bersama siswa yang lainnya.

Pada bidang akademik, WWN menjadi salah satu siswa yang pintar di kelas 4 SDN Gunungsari Kabupaten Madiun. Hal tersebut dikemukakan oleh guru dan dibuktikan dengan hasil pekerjaan siswa. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Sulasminah (2013) yang menjelaskan bahwa anak tunadaksa dapat memiliki

kemampuan akademik yang normal atau memiliki kecerdasan rata-rata seperti anak normal. Jika tugas yang diberikan oleh guru belum selesai, WWN tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru meskipun terdapat siswa lainnya yang ramai. Dengan begitu, WWN memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas secara baik.

b. Tingkah Laku yang dihindari karena dirasa Berada diluar Batas Kemampuan

Aspek tingkah laku yang dihindari karena berada diluar batas kemampuan berkaitan dengan kebiasaan anak tunadaksa yang menghindari tugas-tugas sulit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, WWN selalu berusaha untuk mengerjakan tugas dibidang akademik yang diberikan oleh guru meskipun sulit. WWN berusaha mengerjakan tugasnya sendiri meskipun mengalami kesulitan. WWN tidak meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, WWN lebih memilih untuk mengerjakan tugasnya sendiri meskipun

salah. Akan tetapi, pada bidang non akademik, WWN menghindari aktivitas berlari. Pada pembelajaran penjasorkes, WWN tetap mengikuti. Pada kegiatan berlari, WWN tidak dapat berlari seperti siswa yang lainnya karena saat berlari WWN sering jatuh. Tidak hanya saat berlari, saat berjalan terkadang WWN juga mengalami ketidakseimbangan dan jatuh. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Widodo dkk., (2014) yang menjelaskan bahwa anak tunadaksa sering mengalami kehilangan keseimbangan karena kondisi yang dimilikinya.

2. Tingkat Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan (*strength*) berkaitan dengan kekuatan *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi tuntutan tugas. Tingkat kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh setiap individu berbeda. Anak tunadaksa yang memiliki tingkat kekuatan (*strength*) rendah akan mudah mengalami putus asa Ketika menemui suatu permasalahan. Sebaliknya, anak tunadaksa yang memiliki tingkat kekuatan (*strength*)

tinggi akan memiliki optimisme dan ketekunan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Pada tingkat kekuatan (*strength*) peneliti mengkaji 2 aspek yaitu optimisme dalam belajar dan optimism dalam menyelesaikan tugas.

a. Optimisme dalam Belajar

Aspek optimisme anak tunadaksa dalam belajar dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh anak tunadaksa dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, dapat juga dilihat dari tujuannya dalam belajar dan ketekunannya dalam mengatur jadwal belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, WWN terlihat melakukan usaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya. WWN menjadi siswa yang penurut, memperhatikan penjelasan materi dari guru, dan hadir mengikuti pembelajaran. Saat dirumah WWN belajar secara mandiri. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dan orang tua dalam mendidik WWN. Jika semua pihak bekerja sama maka tingkah laku anak tunadaksa akan menjadi lebih baik dan memiliki optimisme

tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husna dkk., (2021) bahwa dengan kerjasama dari guru dan orang tua dalam mendidik anak tunadaksa sangat diperlukan guna terbentuknya pendidikan yang bermakna.

b. Optimisme dalam Menyelesaikan Tugas

Aspek optimisme dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat dari apakah anak tunadaksa tersebut sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, dan komitmen dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, WWN menjadi salah satu siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dapat mengimbangi siswa yang lainnya. WWN sering mendapat nilai yang tinggi saat mengerjakan tugas. Jika tidak paham dengan tugas yang diberikan, WWN akan menanyakan hal tersebut kepada guru atau siswa lain.

WWN lebih menyukai mengerjakan tugas yang mudah

terlebih dahulu. Setelah mengerjakan yang mudah, WWN melanjutkan mengerjakan tugas yang dirasa sulit. Contohnya WWN lebih memilih untuk mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru terlebih dahulu karena menyukai mata pelajaran tersebut, sehingga tugas yang dikerjakan akan cepat selesai. Jika tugas yang dikerjakan tidak kunjung selesai, maka dapat membuat WWN merasa bosan dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahma dkk., (2022) yang menjelaskan bahwa jika anak melakukan kegiatan belajar secara rutin dalam waktu relative lama, akan membuat anak tersebut merasa jenuh.

3. Generalisasi (*Generality*)

Generalisasi (*generality*) merupakan dimensi *self efficacy* yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku anak tunadaksa yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Generalisasi (*generality*) dapat dilihat pada kemampuan anak tunadaksa dalam mengerjakan sesuatu dengan memiliki kepercayaan diri pada situasi yang

bervariasi. Pada indikator generalisasi (*generality*) ini, peneliti mengkaji 2 aspek diantaranya yaitu kepercayaan diri pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

a. Kepercayaan Diri pada Suatu Aktivitas atau Situasi Tertentu

Kepercayaan diri pada suatu aktivitas atau situasi tertentu dapat dilihat dari tingkah laku anak tunadaksa dalam menyikapi materi pembelajaran yang diajarkan dan tingkah laku untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan atau hambatan ketika mengerjakan tugas tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, WWN dapat menerima materi baru yang diajarkan oleh guru dengan sikap senang. Keadaan tersebut terlihat ketika guru mengajarkan materi baru mengenai keanekaragaman yang ada di Indonesia, WWN terlihat senang dan ingin tahu. WWN tidak mengeluh ketika guru mengajarkan materi tersebut, meskipun WWN belum

memahami tentang provinsi yang ada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, WWN mengerti bahwa guru tidak akan memarahinya meskipun belum bisa, tetapi guru akan mengajarkan apa yang belum dipahami oleh siswa sehingga WWN merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran di kelas. Terdapat sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Hastuti dkk., (2015) menjelaskan bahwa aspek psiko-sosial pada anak tunadaksa membutuhkan rasa aman, afirmasi, kasih sayang, diterima di kalangan masyarakat, dan dihargai. Dengan rasa kenyamanan yang diberikan oleh guru dan siswa lainnya, membuat anak tunadaksa merasa aman saat melakukan pembelajaran di sekolah.

b. Kepercayaan Diri pada Serangkaian Aktivitas dan Situasi yang Bervariasi

Kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh anak tunadaksa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai,

memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan keyakinan diri untuk bertanggung jawab dalam menghadapi proses pembelajaran dengan situasi yang bervariasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, WWN memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya. WWN mampu maju didepan kelas untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Kepercayaan diri yang dimiliki menjadi salah satu bentuk tanggung jawab WWN dalam upayanya untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

WWN mengikuti pembelajaran dengan tenang meskipun beberapa waktu tertentu terdapat siswa lainnya yang mengganggu WWN. Terdapat salah satu siswa yang mengambil alat tulis WWN dan menyuruh WWN untuk mengejanya meskipun siswa tersebut mengetahui kondisi WWN. Akan tetapi, WWN tetap berusaha tenang dan teman-teman yang lainnya membantu untuk mengambilkan alat tulis yang diambil oleh siswa yang

mengganggu WWN. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspitasari (2022) yang menjelaskan bahwa anak tunadaksa yang memiliki keadaan fisik tidak sempurna seringkali orang akan melihat dari sisi negatif dibanding sisi positif. Padahal anak tunadaksa yang memiliki keadaan fisik tidak sempurna tetap memiliki kelebihan pada kemampuan tertentu.

E. Kesimpulan

Self efficacy menjadi salah satu faktor pendorong dalam mewujudkan keberhasilan seseorang. *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap diri anak tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna atau memiliki kecacatan pada tulang, otot, dan persendian sehingga membuat anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik. *Self efficacy* pada anak tunadaksa memiliki perbedaan dalam setiap dimensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat tiga aspek *self efficacy* pada anak tunadaksa. Pertama, aspek tingkat kesulitan tugas (*level*) yang meliputi tingkah laku yang dirasa mampu.

Contoh Pada bidang akademik, selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, termasuk siswa pintar dan bidang non akademik tetap mengikuti pembelajaran PJOK menyesuaikan dengan keadaan yang dimiliki, tetapi saat mengikuti pembelajaran PJOK, hanya dengan melakukan kegiatan yang dirasa mampu. Contohnya pada materi melempar bola, WWN tetap mengikuti latihan tersebut dengan hati-hati bersama siswa yang lainnya dan tingkah laku yang dihindari karena dirasa berada diluar batas kemampuan. Kedua, aspek tingkat kekuatan (*strength*) yang meliputi optimisme dimana siswa menjadi yang penurut, memperhatikan penjelasan materi dari guru, dan hadir mengikuti pembelajaran. Saat di rumah, WWN belajar secara mandiri dalam belajar dan menyelesaikan tugas di dampingi orang tua dan optimisme dalam menyelesaikan tugas ditunjukkan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dapat mengimbangi siswa yang lainnya dan sering mendapat nilai yang tinggi saat mengerjakan tugas. Ketiga, aspek generalisasi (*generality*) yang meliputi kepercayaan diri pada suatu aktivitas

tertentu dengan contoh dapat menerima materi baru yang diajarkan oleh guru dengan sikap senang. terlihat ketika guru mengajarkan materi baru mengenai keanekaragaman yang ada di Indonesia dan kepercayaan diri pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi dengan contoh memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan keyakinan diri untuk bertanggung jawab dalam menghadapi proses pembelajaran dengan situasi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, S. H., & Rosli, N. F. (2021). A Review Paper on the Definition of 'Disability and Employment.' *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i2/8581>
- Afiah, A. R. (2019). *Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama Pada Tuna Daksa Di MI Nurul Huda Sedati.*
- Agusthia, M., Sari, R. P., & Noer, R. M. (2021). FACTORS RELATED TO ASSESSMENT OF MOM'S SELF-EFFICACY IN CARING FOR CHILDREN WITH DISABILITIES IN SLB PELITA NUSA PEKANBARU. In *International Journal of Social Science (IJSS)* (Vol. 1, Issue 1).
- Angkat, O. :, & Pancawati, H. (2016). SELF EFFICACY ANAK TUNADAKSA DI SD NEGERI MARGOSARI SELF EFFICACY OF PHYSICAL DISABILITY CHILDREN AT SD N MARGOSARI. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 15).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Barnes, C., Mercer, G., & Oliver, M. (1996). Chapter 3 (in "Exploring the Divide", edited by DEFINING IMPAIRMENT AND DISABILITY: ISSUES AT STAKE. The Disability Press.
- Candra Guzman, K., & Oktarina, N. (2018). *Sejarah Artikel: Diterima Februari.* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Hastuti, D., Endang, D., & Sartinah, P. (2015). *Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Kasar Melalui Permainan Basket Modifikasi Siswa Cerebral Palsy Kelas II & III SLB Negeri Juwetkenongo Porong-Sidoarjo.*
- Husna, ul, Ni, L., Maula, matul, & Fitri Wulandari, N. (2021). *Al-Ishlah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam*

- Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.*
- Kristian Siahaan, M. (2022). *Education For Children With Special Needs.*
- Persitia, L. (2019). *Peran School Well-Being Terhadap Self Efficacy Pada Penyandang Tunadaksa Sekolah Menengah Pertama.*
- Pratiwi, I. (2014). *Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan.*
- Puspitasari, Y. (2022). *Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa.*
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). *Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan.* 6(2).
- Rahmawati, Y., & Mustadi, A. (2019). *Self-efficacy in Primary Schools Students as Potential Characters: From the Perspective of Students' Self-ability and Interest.* *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.15221>
- Rustika, I. M. (2012). *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura.* *BULETIN PSIKOLOGI*, 20.
- Sulasminah, D. (2013a). *Kajian Konsep Pengembangan Model Sarana Pendukung Pembelajaran IPA Bagi Anak Tunadaksa.*
- Sulasminah, D. (2013b). *Kajian Konsep Pengembangan Model Sarana Pendukung Pembelajaran IPA Bagi Anak Tunadaksa.* 111.
- Utami¹, I. S., Budi, S., Arnez, G., Yulita, M., & Utami, I. S. (2023). *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa Di Sekolah Inklusif Educational Service Modal for Children with Physical Disabilities in Inclusive Schools.* *Maret*, 32(1), 145–152. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3570>
- Widodo, Z. D., Malik, E. A., W, I., & Ismaryati. (2014). *Meningkatkan Gerak Kasar Anak Tunadaksa Ringan Melalui Pendekatan Bermain.*
- Zulfan, O. :, & Rahman, H. (2018). *Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa Social Interaction Of Student With Physical Disability.*